

# Fungsi Gramatikal Frasa Numeralia Dalam Kamus Dwibahasa: Bahasa Mooi-Bahasa Indonesia

Mazida Izzatul Azka  
Universitas Gadjah Mada  
[Mazidaizza01@gmail.com](mailto:Mazidaizza01@gmail.com)

Rozana Argandari  
Universitas Gadjah Mada  
[argasaputri5770@gmail.com](mailto:argasaputri5770@gmail.com)

## Abstrak

Frasa numeralia dalam Bahasa Mooi adalah salah satu frasa yang sering dipakai oleh masyarakat Papua di Kabupaten Jayapura karena mempunyai fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun kajian mengenai Bahasa Mooi belum banyak dilakukan, khususnya kajian mengenai frasa gramatikalnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mencari fungsi gramatikal frasa numeralia (Fnum) dalam Bahasa Mooi. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian morfosintaksis. Data penelitian ini berupa klausa dan kalimat yang mengandung frasa numeralia (Fnum) dalam Kamus Dwibahasa: Bahasa Mooi-Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat, serta menggunakan metode distribusional. Hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa fungsi gramatikal penggunaan frasa numeralia dalam Bahasa Mooi terdapat tiga fungsi, antara lain berfungsi sebagai subjek, sebagai predikat, dan sebagai objek. Dari hasil temuan diatas, frasa numeralia tersebut memiliki distribusi yang signifikan dalam Bahasa Mooi. Hal ini menunjukkan bahwa frasa numeralia tidak hanya sekedar angka, tetapi juga memiliki peran penting dalam keterbacaan dan pemahaman Bahasa Mooi.

**Kata Kunci:** *Frasa Numeralia, Bahasa Mooi, Morfosintaksis*

## Abstract

Numeralia phrases in the Mooi language are one of the phrases that Papuans often use in the Jayapura Regency because of their crucial function in daily life. However, few studies have been conducted on the Mooi language, especially its grammatical phrases. Therefore, this research aims to find the grammatical function of numeral phrases (Fnum) in the Mooi language. The type of research used is descriptive qualitative research with morphosyntactic studies. The data of this research are clauses and sentences containing numeralia phrases (Fnum) in the Bilingual Dictionary: Mooi-Indonesian. The data were collected using searching and note-taking techniques. This research also used the distributional method. The research findings show that the grammatical function of numeral phrases in the Mooi language has three functions: subject, predicate, and Object. From the findings above, the numeral phrases are distributed significantly in the Mooi language. This shows that numeral phrases are not only numbers but also have an important role in the readability and comprehension of Mooi.

**Keywords:** *Numeral phrases, Mooi, Morfosyntaxis*

## 1. Pendahuluan

Studi tentang bahasa daerah adalah suatu upaya untuk merekam suatu bahasa sebelum mengalami kepunahan. Adanya studi tersebut dapat menghasilkan catatan mengenai kosakata dan struktur dari bahasa tersebut (Sanjoko, 2022). Salah satu bahasa yang rentan mengalami kepunahan adalah bahasa yang berada di Indonesia Timur, khususnya di Papua. Menurut Silzer (1986), Papua memiliki dua ratus empat puluh (240) bahasa lokal. Dari jumlah tersebut, terdapat tiga bahasa yang digunakan oleh lebih dari seratus ribu (100.000) orang, lima belas (15) bahasa yang dituturkan oleh antara sepuluh ribu (10.000) hingga seratus ribu (100.000) penutur, delapan belas (18) bahasa yang memiliki antara lima ribu (5.000) hingga sepuluh ribu (10.000) penutur, enam puluh satu (61) bahasa yang dituturkan oleh antara seribu (1.000) hingga lima ribu (5.000) orang, dan seratus empat puluh tiga (143) bahasa yang digunakan oleh kurang dari seribu (1.000) penutur.

Bahasa di Pulau Papua dikategorikan ke dalam dua kelompok utama yaitu bahasa Papua dan bahasa Austronesia (Panggabean, 2018). Bahasa Mooi dituturkan oleh sekelompok penduduk yang tinggal di Kampung Maribu, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. SIL (2006) menemukan bahwa keberadaan bahasa Mooi di Papua atau yang dikenal dengan bahasa Moi atau bisa disebut Mosana atau Mekwei. Bahasa tersebut digunakan oleh sebagian besar penduduk kampung Maribu Tua, yang terletak di Distrik Maribu, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Bahasa Mooi juga termasuk salah satu bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Papua dengan penggunaan urutan kata subjek-predikat-objek (SPO) (Sanjoko, 2022).

Susunan kata yang terdiri dari dua kata atau lebih disebut frasa (Khairah & Ridwan, 2014). Menurut Tarigan (1984), frasa merupakan satuan linguistik yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih dan tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Berdasarkan distribusi dengan kategori kata, frasa dibagi menjadi tujuh (7) kategori; frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa pronominal, frasa preposisional, dan frasa numeralia. Pertama, Frasa nominal adalah frasa yang mempunyai distribusi dengan kata yang berbentuk nominal (Tarigan, 1984). Kedua, Frasa verbal adalah frasa yang memiliki distribusi yang selaras dengan kata verbal (Ramlan, 2005). Ketiga, Frasa Adjektival adalah frasa modifikatif yang awalnya merupakan kata sifat atau kata yang menunjukkan keadaan (Tarigan, 1984).

Keempat, Frasa adverbial adalah frasa yang memiliki distribusi yang selaras dengan kata

keterangan (Ramlan, 2005). Kelima, Frasa Pronominal adalah satuan linguistik yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang selaras dengan kata berbentuk pronomina (Khairah & Ridwan, 2014). Keenam, Frasa Preposisional adalah frasa yang mempunyai fungsi sebagai pengisi keterangan dalam sebuah klausa (Chaer, 2009). Kategori terakhir dan subyek dari penelitian ini adalah Frasa Numeralia (Ramlan, 2005) yang merupakan frasa yang selaras dengan kata yang menunjukkan bilangan.

Numeralia dalam bahasa Indonesia merujuk pada kata-kata yang digunakan untuk menghitung jumlah atau banyaknya objek, yang bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Dalam bahasa Jawa, numeralia juga memiliki karakteristik sistem angka. Menurut Lestari dkk (2017), klasifikasi numeralia terdiri dari delapan jenis. Numeralia utama adalah angka dasar yang menjadi fondasi bagi angka lainnya. Jenis-jenis numeralia meliputi angka pokok pasti, angka kolektif, angka distributif, angka pokok tidak pasti, angka klitika, dan angka ukuran. Angka kolektif pokok dibentuk dengan prefiks ke- yang diletakkan di depan nomina yang dijelaskan.

Numeralia distributif pokok terbentuk melalui pengulangan kata bilangan. Sementara itu, numeralia utama tidak menunjukkan jumlah yang pasti. Numeralia klitika pokok berasal dari bahasa Jawa Kuno, biasanya dalam bentuk proklitika. Numeralia ukuran biasanya berkaitan dengan pengukuran berbagai dimensi seperti berat, panjang, jumlah, dan volume, contohnya adalah lusin, kodi, meter, liter, dan gram. Sedangkan Numeralia tingkat dikenal sebagai numeralia ordinal, sedangkan numeralia pecahan termasuk dalam sub-kategori numeralia pecahan yang lebih kecil.

Dalam hal ini, penggunaan frasa numeralia dalam bahasa sehari-hari menjadi sangat penting karena berkaitan dengan penggunaan kata yang menunjukkan jumlah. Pemilihan numeralia sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada dua faktor. Pertama, peneliti tertarik pada angka sebagai objek penelitian karena penggunaannya yang umum dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam transaksi jual beli. Kedua, setiap daerah memiliki karakteristik unik dalam penggunaan angka, terutama di Papua, yang menjadi lokasi penelitian ini. Selain itu, dalam upaya pelestarian bahasa daerah, pemerintah melalui Balai Bahasa telah melakukan pembukuan terhadap bahasa-bahasa tersebut dalam bentuk kamus. Salah satunya adalah Kamus Dwibahasa: Bahasa Mooi- Title of manuscript is short and clear, implies research results (First Author) Bahasa Indonesia. Kamus ini adalah sebuah kamus yang disusun oleh Balai Bahasa Provinsi Papua untuk melestarikan bahasa daerah yang terancam punah. Kamus ini memiliki beberapa karakteristik, seperti lema yang diatur secara alfabetis, mencakup kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, kata majemuk, dan gabungan kata sebagai judul setiap lema. Selain itu, setiap lema dalam bahasa sumber (bahasa Mooi) ditulis dengan sistem ejaan yang telah

disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Sebagai kamus dwibahasa atau bilingual, kamus ini memuat daftar kata beserta penjelasan makna dan penggunaannya dalam bahasa lain.

Penelitian mengenai frasa numeralia bukanlah suatu hal yang baru, namun belum ada penelitian yang membahas tentang fungsi gramatikal frasa numeralia dalam Bahasa Mooi. Penelitian terkait frasa numeralia dalam bahasa daerah telah dikaji oleh beberapa peneliti (Napitupulu, 2022; Rahima; 2022; Sutana, 2016). Napitupulu (2022) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa frasa numeralia dalam Bahasa Batak Toba berfungsi sebagai kata pelengkap, kata penentu, kata tambahan, dan kata inti. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Rahima (2022) menemukan bahwa frasa numeralia dalam Bahasa Melayu Jambi berfungsi sebagai subyek, predikat, obyek, dan pelengkap.

Dalam penelitian frasa numeralia Bahasa Jawa, yang dikemukakan oleh Sutana (2016), ditemukan bahwa frasa numeralia biasanya ditempatkan pada sisi kiri dalam kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi dari frasa numeralia memiliki perbedaan dalam beberapa bahasa daerah. Selain itu, penelitian terhadap penelitian Bahasa Mooi telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti-peneliti bahasa (Sanjoko, 2023 dan Firdaus, 2018). Sanjoko (2023) melakukan penelitian terhadap frasa preposisional dalam Bahasa Mooi. Penelitian tentang realisasi pronomina dalam Bahasa Mooi juga telah dilakukan oleh Firdaus (2018), dan mengupas lebih dalam penggunaan pronomina dalam bahasa tersebut. Dalam studi ini, peneliti tidak hanya meneliti frasa numeralia, tetapi juga menganalisis fungsi gramatikal frasa tersebut dalam contoh kalimat terkait frasa numeralia yang terdapat pada Kamus Dwibahasa: Bahasa Mooi-Bahasa Indonesia.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang lebih dari sekedar menyajikan tujuan, fungsi, dan kedudukan studi kepustakaan dalam setiap penelitian. Penelitian kepustakaan juga memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Kendatipun, penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan (Zed, 2004: 1-2). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, dengan cara mencari dan mengamati secara langsung frasa numeralia dan contoh kalimatnya dalam kamus Dwibahasa: Bahasa

Mooi-Bahasa Indonesia. Teknik distribusional merupakan pendekatan analisis bahasa yang menggambarkan elemen-elemen bahasa dalam satuan yang lebih besar, seperti kata dalam frasa, frasa dalam klausa, dan klausa dalam kalimat (Kridalaksana 1983 dan Djajasudarma, 1993b). Dalam penelitian ini, elemen bahasa yang dianalisis mencakup morfem dalam kata dan kata dalam frasa. Penggunaan metode distribusional memerlukan teknik-teknik tertentu. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis data meliputi substitusi, ekspansi, dan permutasi.

### 3. Hasil

Frasa numeralia dapat berperan sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), atau keterangan (Ket) dalam kalimat berdasarkan fungsi gramatikalnya (Rahima, 2022). Berikut adalah tabel yang berisikan temuan klausa dan kalimat yang mengandung frasa numeralia dalam Kamus Dwibahasa: Bahasa Mooi-Bahasa Indonesia:

**Tabel 1. Temuan dan Analisis Fungsi Gramatikal Frasa Numeralia dalam Bahasa Mooi**

No	Data	Frasa Numeralia Bahasa Mooi	Fungsi Gramatikal
1.	<i>Suali Naman</i>	<i>Naman</i>	Subjek
2.	<i>Nggo ando dananggrik kembo tung</i>	<i>Dananggrik</i>	Subjek
3.	<i>Ambletei nengglei kei nedung</i>	<i>Nengglei</i>	Subjek
4.	<i>Syoli tanaman suali para kune</i>	<i>Tanaman</i>	Subjek
5.	<i>Nje mbiok datiandi neka mnak mtu</i>	<i>Datiandi</i>	Subjek
6.	<i>Ambly sui tiandi se syambrong</i>	<i>Tiandi se syambrong</i>	Predikat
7.	<i>Samuel do dakablei</i>	<i>Dakablei</i>	Predikat
8.	<i>Yakob do danaman</i>	<i>Danaman</i>	Objek
9.	<i>Ai bio nanggrik naise</i>	<i>Nanggrik</i>	Objek
10.	<i>Ai Nemong ando syambrong</i>	<i>Syambrong</i>	Objek
11.	<i>Nggo kat porongtu uu syambrong yamse</i>	<i>Syambrong</i>	Objek
12.	<i>Nggo ando nak tiandi</i>	<i>Tiandi</i>	Objek
13.	<i>Kame boptem tiandi se naman</i>	<i>Tiandi se naman</i>	Objek
14.	<i>Nggo ando nak tiandi se nanggrik</i>	<i>Tiandi se anggrik</i>	Objek

### 4. Pembahasan

Frasa Numeralia hanya bisa berdiri sendiri atau membentuk frasa numeralia (FNum) ketika berfungsi sebagai predikat atau keterangan (Rahma, 2022). Sesuai dengan hasil dan temuan analisis, terdapat tiga (3) fungsi gramatikal yang ditemukan dalam Kamus Dwibahasa: Bahasa Mooi-Bahasa Indonesia. Ketiga pola yang disebutkan akan dipaparkan sebagai berikut:

#### 4.1 Frasa Numeralia sebagai subjek

Frasa Numeralia dapat berperan sebagai subjek, baik sebagai entitas yang berdiri sendiri maupun sebagai bagian dari frasa numeralia (FNum), dan juga dapat menjadi atribut dari frasa nomina. Berikut adalah data yang perlu diperhatikan:

- a. *Syoli tanaman suali para kune* (Sepuluh orang yang pergi berburu kasuari)
- b. *Nggo ando dananggrik kembo tung* (Ketiga anjing itu mati)
- c. *Ambletei nengglei kei nedung* (Semua keladi harus dibakar)
- d. *Suali Naman* (Dua ekor kasuari)
- e. *Nje mbiok datiandi neka mnak mtu* (Ini babi kelima yang kau tangkap)
- f. *Amblu sui tiandi se syambrong* (Sembilan telur ayam)

Dalam kalimat (a), frasa *tanaman (Sepuluh)* berfungsi untuk menjelaskan jumlah individu yang terlibat dalam tindakan berburu. Penyebutan ini tidak hanya memberi informasi kuantitatif, tetapi juga menunjukkan bahwa tindakan tersebut melibatkan kelompok, menciptakan rasa kebersamaan di antara mereka. Dalam kalimat (b), penggunaan frasa *dananggrik (ketiga)* menandakan jumlah dan identitas *ando* (anjing) yang terlibat. Penutur mengungkapkan situasi kematian dengan nuansa yang menegaskan bahwa peristiwa ini melibatkan jumlah yang terukur. Pada kalimat (c), frasa *nengglei (semua)* menunjukkan bahwa penutur berbicara tentang keseluruhan kelompok *Ambletei* (keladi). Kata *nengglei* memberikan kesan inklusif dan mendesak, menekankan pentingnya tindakan membakar *ambletei*, yang menunjukkan rasa urgensi dan kepentingan. Pada kalimat (d), penutur menyatakan keberadaan *Naman (Dua)* dengan jelas, menunjukkan jumlah yang spesifik. Penyebutan jumlah ini memberikan penekanan pada objek yang ingin ditekankan, yaitu *suali* (kasuari), serta menunjukkan kepastian dalam informasi yang disampaikan.

Kalimat (e) menggunakan frasa *datiandi (kelima)* untuk menunjukkan urutan dan identitas spesifik dari *mbiok* (babi) yang ditangkap. Penekanan pada urutan ini menambah dimensi pada pernyataan, menunjukkan bahwa penutur memberi makna lebih pada setiap tangkapan yang dilakukan. Secara keseluruhan, masing-masing kalimat berfungsi untuk memberikan informasi

yang spesifik dan kuantitatif tentang subjek yang dibicarakan, yang menambah kedalaman makna dan konteks pada kalimat- kalimat tersebut.

#### 4.2 Frasa Numeralia sebagai predikat

Frasa numeralia yang berfungsi sebagai predikat dapat berdiri sendiri, membentuk frasa numeralia, atau menjadi bagian dari frasa lainnya. Berikut adalah data yang perlu diperhatikan:

- a. *Samuel do dakablei* (Samuel adalah anak ke satu)

Num-bar kedua menunjukkan FNum dari kata “dakablei” yang bermakna “kesatu” namun struktur kompen diakhir mendominasi kata benda pada “anak” dan predikat yang muncul dan membentuk num yang lain. Pada kalimat (a), frasa numeralia *Dakablei (satu)* berfungsi sebagai predikat yang mengidentifikasi posisi Samuel dalam urutan anak. Penyebutan "anak ke *satu*" menegaskan bahwa Samuel adalah anak pertama dalam keluarga. Fungsi ini tidak hanya memberikan informasi kuantitatif tetapi juga menambah dimensi sosial, menunjukkan hubungan antara Samuel dan saudara-saudaranya dalam konteks keluarga.

- b. *Yakob do danaman* (Yakob adalah anak kedua)

Dalam kalimat (b), frasa numeralia *Danaman (kedua)* berfungsi sebagai predikat yang menjelaskan posisi Yakob dalam urutan kelahiran. Dengan menyatakan "anak kedua," frasa ini memberikan gambaran yang jelas tentang status Yakob dalam keluarga. Selain itu, penggunaan frasa ini memperkuat identitas Yakob dan menunjukkan hubungannya dengan saudara-saudara lainnya, menambah kedalaman makna pada kalimat.

#### 4.3 Frasa Numeralia sebagai objek

Frasa Numeralia dapat berperan sebagai subjek, baik sebagai entitas yang berdiri sendiri maupun sebagai bagian dari frasa numeralia (FNum), dan juga dapat menjadi atribut dari frasa nomina. Berikut adalah data yang perlu diperhatikan:

- a. *Ai bio nanggrik naise* (Bapak menjual tiga babi)

- b. *Ai nemong ando syambrong* (Bapak mempunyai empat anjing)
- c. *Nggo kat porongtu uu syambrong yamse* (saya melihat keempat burung itu)
- d. *Nggo ando nak tiandi* (anjing itu beranak lima)
- e. *Kame boptem tiandi se naman* (Kami bersaudara tujuh orang)
- f. *Nggo ando nak tiandi se nanggrik* (Anjing itu beranak delapan)

Berikut adalah contoh FNum yang terkandung dalam objek kata “nanggrik” yang bermakna “tiga” dengan struktur FN yang terletak di depan dengan kata “ai” bapak dan terkandung kata “bio” menjual dan diakhir kalimat num dalam tataran kata benda “naise” yang berarti babi. Tataran teori X bar ketiga ini menunjukkan predikat tambahan ditengah. Pada kalimat (a), frasa numeralia *naise* (tiga) berfungsi sebagai objek yang menunjukkan jumlah babi yang dijual oleh Bapak. Penyebutan jumlah ini memberikan informasi kuantitatif yang jelas, menegaskan bahwa tindakan penjualan melibatkan tiga ekor babi, sehingga mempertegas konteks transaksi yang terjadi.

Dalam kalimat (b), frasa numeralia *syambrong* (empat) berfungsi sebagai objek yang menjelaskan jumlah anjing yang dimiliki oleh Bapak. Pada kalimat (c), frasa numeralia *syambrong* (keempat) berfungsi sebagai objek yang merujuk pada jumlah burung yang dilihat oleh penutur. Penyebutan "keempat burung" menegaskan bahwa penutur memiliki fokus tertentu dalam pengamatan, memberikan konteks yang lebih spesifik tentang objek yang dibahas.

Dalam kalimat (d), frasa numeralia *tiandi* (lima) berfungsi sebagai objek yang menunjukkan jumlah anak anjing yang dilahirkan. Penyebutan ini memberikan informasi penting tentang reproduksi anjing tersebut, mempertegas jumlah anak yang dihasilkan dan menambah aspek biologis pada kalimat. Pada kalimat (e), frasa numeralia *tiandi se naman* (tujuh) berfungsi sebagai objek yang menjelaskan jumlah saudara dari penutur. Dengan menyatakan "Kami bersaudara tujuh orang," kalimat ini memberikan gambaran yang jelas tentang struktur keluarga penutur, menambahkan konteks sosial dan identitas dalam hubungan keluarga.

Dalam kalimat (f), frasa numeralia *tiandi se nanggrik* (delapan) berfungsi sebagai objek yang menunjukkan jumlah anak anjing yang dilahirkan oleh anjing tersebut. Penyebutan ini menambah

informasi kuantitatif dan menggambarkan tingkat reproduksi, memberikan konteks yang jelas tentang kejadian yang sedang dibicarakan. Secara keseluruhan, frasa numeralia dalam kalimat-kalimat tersebut berfungsi sebagai objek yang memberikan informasi spesifik dan kuantitatif tentang subjek yang dibahas.

## **5. Simpulan**

Frasa numeralia dalam kalimat-kalimat yang dianalisis memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi kuantitatif yang spesifik. Frekuensi terbanyak terdapat pada fungsi objek, dimana frasa ini menambahkan detail yang jelas mengenai jumlah atau urutan subjek yang dibicarakan, seperti dalam contoh penjualan babi dan jumlah anjing. Melalui penggunaan frasa numeralia, penutur mampu menyampaikan informasi yang lebih terperinci tentang situasi atau kondisi yang ada. Hal ini tidak hanya memperkaya makna kalimat tetapi juga membantu dalam membangun konteks sosial yang lebih dalam. Dengan demikian, frasa numeralia berfungsi sebagai elemen kunci dalam pengembangan informasi dalam kalimat.

Selain itu, frasa numeralia juga berfungsi untuk menunjukkan hubungan antar anggota keluarga atau kelompok, seperti pada contoh jumlah saudara. Dengan menyebutkan jumlah ini, penutur memberikan gambaran yang lebih jelas tentang struktur sosial dan dinamika yang ada dalam interaksi mereka. Frasa numeralia membantu penutur dalam menegaskan identitas dan posisi individu dalam konteks yang lebih luas. Ini memberikan kedalaman emosional dan sosial pada kalimat yang diucapkan. Dengan kata lain, penggunaan frasa numeralia tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memperkuat hubungan antar individu dalam konteks yang dibicarakan.

Secara keseluruhan, frasa numeralia memainkan peran yang signifikan dalam struktur bahasa, khususnya dalam menjelaskan dan memperjelas informasi. Fungsi gramatikalnya sebagai objek memungkinkan penutur untuk menyampaikan jumlah dan urutan dengan cara yang efektif. Dengan demikian, frasa numeralia berkontribusi pada keterbacaan dan pemahaman teks secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan numeralia dalam bahasa tidak hanya sekadar angka, tetapi juga alat untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi frasa numeralia sangat penting dalam analisis bahasa.

## **6. Daftar Pustaka**

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Chaer, A. (2009). *Lingua: Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka
- Cipta. Djajasudarma, M. (1993b). *Pengantar Linguistik Umum*. Bandung: Eresco
- Firdaus, M. (2018). *Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi*. *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*. 7(2):180
- Ibaram, dkk. (2017). *Kamus Dwibahasa Mooi-Bahasa Indonesia (Cet.1)*. Jakarta: Balai Bahasa Papua
- Khairah, N., & Ridwan, M. (2014). *Pengantar Linguistik: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kridalaksana, H. (1983). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, S., Salem, L., & Sanulita, H. (2017). Angka Melayu Dialek Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6 (4).  
<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i4.19830>.
- Napitupulu, R. (2022). *Fungsi Gramatikal Frasa Numeralia dalam Bahasa Batak Toba*. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i2.2931>.
- Panggabean, Novaria. (2018). Phonology of Mooi Language. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Volume 4(1), p. 38– 42. DOI: <https://doi.org/10.22225/jr.4.1.321.38-42>
- Rahima, A. (2022). Fungsi Tata Bahasa Frasa Angka dalam Kalimat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22 (1), 229- 231. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1804>.
- Ramlan, M. (2005). *Tata Bahasa Indonesia: Frasa dan Klausa*. Yogyakarta: Karyono.
- Sanjoko, Y. (2022). Adverbia Bahasa Mooi: Adverbia of Mooi Language. *Kibas Cenderawasih*, 19(1), 104-128. <https://doi.org/10.26499/kc.v19i1.331>
- Silzer, Peter J. & Helja Heikkinen. 1984. *Bulletin of Irian Jaya*; Volume 12, tahun; Index of Irian Jaya Languages, SIL-UNCEN.
- Sutana, I. (2016). *Frasa Numeralia dalam Bahasa Jawa: Sebuah Analisis*.
- Tarigan, H. G. (1984). *Pengantar Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia